

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan data Indonesia National Plastic Action Partnership yang dirilis April 2020, berjuta-juta ton sampah Indonesia masih menumpuk setiap tahunnya, dan tidak banyak juga masuk ke sungai, danau dan laut. Di Indonesia diperkirakan sebanyak puluhan ribu ton sampah dihasilkan per harinya, dengan perkiraan kenaikan jumlah mencapai ratusan ribu ton per hari pada tahun 2025. Jumlah ini didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga. Permasalahan sampah di Indonesia seolah belum pernah terlihat ujungnya, selain mencemari lingkungan ternyata persoalan sampah juga mengancam target nol emisi.

Ironisnya, penumpukan ini diperkirakan akan bertambah dua kali lipat pada tahun 2050. Kenaikan dua kali lipat ini sangat mungkin terjadi apabila tidak ada kebijakan tegas untuk sampah plastik yang berakibat pada pencemaran ekosistem dan lingkungan. Seperti diketahui, dampak dari persoalan sampah terhadap lingkungan ini sangatlah jelas. Mulai dari pencemaran laut, pencemaran sungai, menghambat proses air tanah, pencemaran tanah dan membuat air serta tanah menjadi tidak sehat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak hanya itu, saat sampah berada di daratan dan kemudian dibakar, banyak yang tidak menyadarinya bahwa hal itu ternyata juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang baru. Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan penuh sampah ini juga secara langsung akan terdampak seperti lingkungan kotor, polusi sampah, yang bisa memicu terjadinya masalah kesehatan salah satunya yang paling mendominasi adalah gangguan pernapasan. Serta, dampak berupa bencana hidrometeorologi juga bisa terjadi akibat penumpukan sampah ini. Gas metana yang dihasilkan dari sampah organik tidak terkelola akan meningkatkan terjadinya pemanasan global (global warming). Saat ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan target strategis untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke lautan di tahun 2025. Melihat realita kondisi permasalahan sampah di Indonesia ini, Koordinator Aliansi Zero Waste Indonesia, Yobel Novian Putra menyampaikan agar semua pihak dan

masyarakat jangan lupa bahwa target nol emisi pun perlu didorong dari sektor sampah.

Adapun dengan adanya permasalahan diatas menjadi pertanyaan peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu desa yang ada bantaran sungai ciputri yaitu Desa Rajagaluhkidul. Namun pada faktanya di bantaran sungai ciputri tersebut yang dulunya terjadi banyak tumpukan sampah, sekarang sudah teratasi dengan adanya paguyuban atau komunitas yang ada di desa tersebut. Hal tersebut tidak seperti permasalahan di atas namun sudah menjadi solusi dari sebagian permasalahan di atas untuk mengatasi permasalahan sampah di sungai. Peneliti tertarik untuk lebih mendalami tentang paguyuban yang ada di Desa Rajagaluhkidul Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka yaitu Paguyuban Masyarakat Peduli Sampah (MPS) Aryakiban.

Berdasarkan observasi awal di Desa Rajagaluhkidul yang dilakukan peneliti tepatnya di Dusun Aryakiban, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan sosial dan budaya yang mulai bermunculan satu persatu. Aliran Sungai Ciputri Desa Rajagaluhkidul sudah tercemar dan ini bisa dirasakan melalui airnya yang kecekelatan. Tebaran sampah yang menumpuk, dari bagian pinggir sampai ke aliran sungai yang bisa diketahui dari pedangkalan yang terjadi di beberapa titik.

Kondisi masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Ciputri khususnya warga Rt.04 dan 06 Desa Rajagaluhkidul bisa dikatakan memprihatinkan, karena sejumlah warga melakukan aktivitas seperti mencuci pakaian, buang hajat dan mandi di sungai, padahal air sungai sudah tercemar. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai memiliki pola hidup yang kurang bersih dan sehat, dimana susunan dari pemukiman mereka sangat rapat dan lahan di sekitarnya yang semakin sempit menjadikan mereka kekurangan sarana untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga mereka lebih memilih untuk membuangnya ke sungai.

Permasalahan yang terjadi dengan Sungai Ciputri saat ini banyak komunitas/paguyuban yang ingin mengembalikan fungsi Sungai Ciputri seperti dulu salah satunya Paguyuban MPS Aryakiban. Menurut Bagja Waluya (2007 : 24) Paguyuban berasal dari kata guyup yang artinya akur

atau bersama. Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Paguyuban adalah sebuah organisasi informal yang memiliki asas cinta kasih persaudaraan, menghayati solidaritas,

toleransi dan prinsip subsidiaritas dalam memanfaatkan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama dimana para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah, kekal serta sehati-sejiwa. Kelompok paguyuban sering dikaitkan dengan masyarakat desa atau masyarakat komunal dengan ciri-ciri adanya ikatan kebersamaan (kolektif) yang sangat kuat. Ikatan ini didasari oleh rasa kesetiakawanan sosial dan kegotong-royongan yang sangat kuat. Paguyuban MPS Aryakiban adalah sebuah lembaga non pemerintah yang didirikan pada tanggal 11 Juli 2019. Paguyuban MPS Aryakiban didirikan oleh Diding bersama rekan-rekannya yaitu Agus Fikri dan Rohendi. Paguyuban MPS Aryakiban yakni konsertasi pada perbaikan ekosistem dan kehidupan sosial budaya masyarakat daerah aliran Sungai Ciputri khususnya Rt.04 dan 06 Desa Rajagaluh Kidul. Paguyuban MPS Aryakiban terbentuk dikarenakan ingin mengembalikan fungsi Sungai Ciputri seperti saat dulu.

Dengan adanya permasalahan di atas, tentu saja adanya paguyuban telah memberikan dampak perubahan bagi masyarakat Desa Rajagaluhkidul. Hal tersebut terlihat dari perubahan kehidupan sosial serta budaya yang terjadi karena adanya Paguyuban MPS Aryakiban. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan Desa Rajagaluhkidul, aliran sungai yang kembali terlihat lebih layak digunakan, serta pergaulan sosial yang kurang baik menurun setelah adanya paguyuban ini.

Upaya penanganan permasalahan sosial, pada dasarnya tidak hanya sebatas tanggungjawab pemerintah tetapi tanggungjawab bersama masyarakat. Peran pemerintah lebih bersifat memfasilitasi tumbuh berkembangnya tanggungjawab (partisipasi) masyarakat. Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luas nya untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial ini tercermin dalam salah satu klausul

Undang-Undang R.I. Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial pada Bab VII pasal 38 dikemukakan: *"Masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial". Peran tersebut dapat dilakukan oleh perseorangan, keluarga, lembaga keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, dan lembaga kesejahteraan sosial asing".*

Permasalahan tersebut sedikit bisa teratasi dengan adanya Paguyuban MPS Aryakiban. Namun peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dampak adanya Paguyuban MPS Aryakiban bagi sosial budaya masyarakat Desa Rajagaluhkidul, baik itu dampak positif maupun negatif mengenai adanya Paguyuban MPS Aryakiban terhadap sosial budaya masyarakat Desa Rajagaluhkidul.

Melihat kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"PAGUYUBAN MASYARAKAT PEDULI SAMPAH (MPS) ARYAKIBAN DAMPAKNYA BAGI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA RAJAGALUHKIDUL KECAMATAN RAJAGALUH KABUPATEN MAJALENGKA"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana atau fasilitas pembuangan sampah, sehingga banyak masyarakat Rajagaluhkidul membuang sampah ke sungai.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan.
3. Kurangnya dalam Perbaikan ekosistem atau kultur sosial budaya masyarakat daerah bantaran sungai ciputri khususnya Desa Rajagaluhkidul.

## **C. Batasan Masalah**

Melihat luasnya pembahasan penelitian ini, oleh karena itu membatasi penelitian pada kajian mengenai Paguyuban MPS Aryakiban Dampaknya bagi Sosial Budaya Masyarakat Desa Rajagaluhkidul. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih spesifik terhadap masalah yang di angkat.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan umum masyarakat adanya Paguyuban MPS Aryakiban di Desa Rajagaluhkidul?
2. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Rajagaluhkidul sebelum adanya Paguyuban MPS Aryakiban?
3. Bagaimana dampak adanya Paguyuban MPS Aryakiban bagi sosialbudaya masyarakat Desa Rajagaluhkidul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan umum masyarakat adanya PaguyubanMPS Aryakiban di Desa Rajagaluhkidul.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat DesaRajagaluhkidul sebelum adanya Paguyuban MPS Aryakiban.
3. Untuk mengetahui dampak adanya Paguyuban MPS Aryakiban bagisocial budaya masyarakat Desa Rajagaluhkidul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran bagi ilmu-ilmu kemasyarakatan, lingkungan dan dapat dijadikan referensi maupun rujukan dalam kajian pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan dibidang lingkungan.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi peneliti hasil penelitian yang diharapkan dapat menambah wawasan, kreativitas, pengetahuan dan pengalaman secara langsung dilapangan. Manfaat lainya penelitian ini juga dapat mengasah kemampuan dalam penulisan karya ilmiah.

b. Bagi masyarakat penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dan motivasi tentang pentingnya mengelola sampah. Selain itu penelitian ini diharapkan memberi informasi serta bermanfaat bagi Paguyuban MPS Aryakiban dalam menyelesaikan suatu permasalahan dari waktu ke waktu.